

STUDI PERUBAHAN RUANG *GHUMAH BAGHI* DI DATARAN TINGGI BASEMAH SUMATERA SELATAN

I.M. Ibnu^{1*}, A. Siswanto¹, Y.P. Prihatmaji², S. Nugroho¹ dan J. Adiyanto¹

¹ Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sriwijaya, Palembang

² Program Studi Arsitektur, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta

Corresponding author: iwanmuraman@unsri.ac.id

ABSTRAK: *Ghumah Baghi* merupakan salah satu artefak budaya *Basemah* di dataran tinggi Gunung Dempo menjadi identitas budaya, permukiman tradisional dan pemilik. Fungsi *Ghumah baghi* tidak hanya sebagai hunian tetapi juga sebagai wadah perayaan memiliki bentuk ruang yang sederhana serta pemanfaatan ruang yang fleksibel dan multi fungsi. Perubahan pola kehidupan sosial dan ekonomi membawa pengaruh terhadap tata ruang dan wujud *Ghumah Baghi* yang harus beradaptasi dengan kebutuhan pemilik. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perubahan tata ruang serta faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut. Lokasi penelitian ini di Kota Pagaralam dan Kabupaten Lahat meliputi 8 (delapan) desa di wilayah Kota Pagaralam dan Kabupaten Lahat yaitu Geramat, Pajar Bulan, Bangke, Tanjung Agung, Pagar Wangi, Pelang Kenidai, Sandar Angin dan Jambat Balo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penyelidikan guna menemukan ragam dan penyebab perubahan tata ruang *Ghumah Baghi*. Temuan penelitian ini menunjukkan 2 (dua) tipe perubahan tata ruang yaitu perubahan fungsi ruang dan penambahan ruang. Kondisi ruang awal mengalami perubahan dan pemanfaatan ruang-ruang privat dan servis. Penambahan ruang-ruang secara horisontal baik yang melekat pada ruangan awal maupun terpisah dan vertikal dengan merubah fungsi kolong menjadi ruang privat dan komersial. Perubahan tata ruang akan mempengaruhi wujud *Ghumah Baghi* sehingga akan menghilangkan originalitasnya sehingga dibutuhkan sebuah panduan perubahan tata ruang tanpa harus merubah wujud *Ghumah Baghi*.

Kata Kunci: Tata Ruang, *Ghumah Baghi*, Basemah

PENDAHULUAN

Rumah adalah salah wujud arsitektur yang memiliki sejarah panjang, awalnya manusia memanfaatkan bentukan alam (gua) dan pohon sebagai tempat bernaung berkembang dengan membentuk hunian dari material alami seperti ranting pohon, tulang dan kulit binatang selanjutnya berkembang dengan mengolah material-material baru guna memenuhi kebutuhan tempat tinggi. Rumah merupakan kebutuhan dasar manusia yang dirancang sesuai dengan karakter penghuni sehingga hunian bukan hanya sebagai kebutuhan berhuni tetapi lebih memiliki makna yang mendalam dengan memberikan sebuah makna mendalam dari sebuah hunian. Sehingga rumah atau arsitektur akan mengalami perubahan guna memenuhi kebutuhan pengguna yang disesuaikan dengan konsteks kekinian (Sabono, 2017).

Rumah sebagai bentukan fisik arsitektur merupakan perwujudan dari keragaman pemahaman dan pemikiran dalam tatanan fisik (Sudikno, 2018), sebagai sebuah

produk arsitektur harus memiliki kekuatan, kenyamanan dan keindahan (Morgan, 1914). Kekuatan (firmitas) adalah daya tahan/keawetan ditafsirkan sebagai aspek struktur dan konstruksi, kenyamanan (utilitas) merupakan sebuah perangkat yang membuat nyaman kehidupan pengguna yang ditafsirkan sebagai fungsi dan keindahan (venustas) merupakan aspek keindahan/estetika dari bangunan (Klassen, 1990). Pembahasan arsitektur menurut YB Mangunwijaya adalah keterlibatan masalah Guna yang didefinisikan sebagai keuntungan 'pemanfaatan' bukan hanya Tinjauan fisik tetapi memiliki 'daya' dalam peningkatan kualitas kehidupan dan citra merupakan gambaran yang menimbulkan kesan mengungkap arti lebih bersifat spiritual. Guna menunjukkan kemampuan atau ketrampilan dan citra menunjukkan tingkat kebudayaan (Istanto, 1999).

Rumah tradisional merupakan rumah berkonsep tradisi turun menurun berwujud tata ruang dan bentuk bangunan Kebudayaan awal rumah sebagai hunian untuk

berlindung dan merupakan citra nilai sosial dan budaya. Perkembangan rumah merupakan proses evolutif menjadi menarik karena mempengaruhi sistem tata ruang tradisional yang berkaitan dengan guna dan citra. Perubahan guna berkaitan dengan perubahan fungsi dan tata ruang tradisional serta citra ruang yang diwujudkan dalam makna tata letak ruang tersebut yang berkaitan dengan kebudayaan (Tarigan, 2015).

Perubahan pemanfaatan ruang pada rumah tradisional akan membawa dampak pada perubahan citra ruang tradisional dan citra rumah kondisi ini berdampak pada bergesernya citra ruang dan rumah lambat laun akan menghilangkan citra wujud rumah tradisional.

Kebudayaan Basemah merupakan sebuah kebudayaan yang berkembang di dataran tinggi Gunung Dempo, Sumatera Selatan, kebudayaan ini merupakan salah satu kebudayaan dominan di dataran tinggi Sumatera Bagian Selatan. Kebudayaan Basemah memiliki beberapa identitas yaitu peninggalan megalit, Pagaralam sebagai kota perjuangan, sistem pemerintahan tradisional (*sumbay*), *Ghumah Baghi*, bahasa dan sastra (Jumhari and Hariadi, 2014).

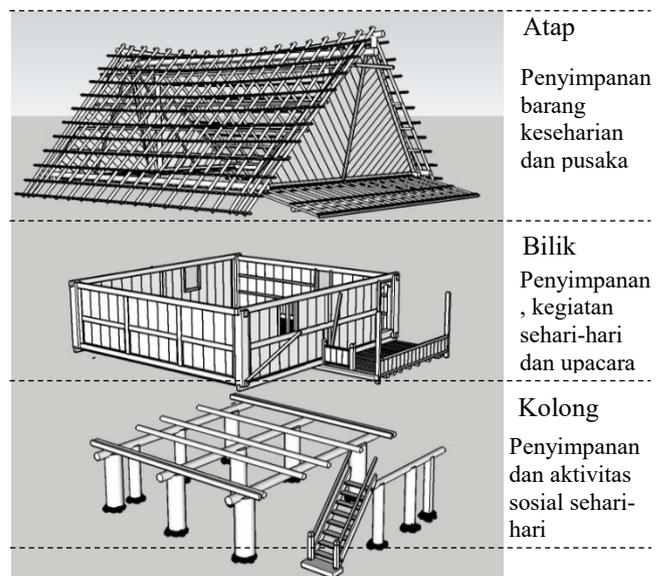
Tabel 1 Pemanfaatan Ruang *Ghumah Baghi*

no	Nama Ruang	Pemanfaatan Ruang	
		Keseharian	Upacara/sedekah
1	<i>Beruge</i>	Memasak & makan (Alimansyur et al., 1985, p. 76)	Tempat para pekerja (Alimansyur et al., 1985, p. 78)
		Memasak (Alimansyur et al., 1985, p. 76)	
2	<i>Gaghang</i>	Mencuci alat dapur (Purnama, 2008, p. 196)	
		Menyimpanan alat dapur dan air (Purnama, 2008, p. 196)	Tempat para pekerja (Alimansyur et al., 1985, p. 78)
		Mengobrol dan tidur anak laki-laki (Purnama, 2008, p. 196)	
		Sirkulasi (Arios, 2012, p. 49)	
		Menyimpan barang (Arios, 2012, p. 62)	Tempat wanita (Arios, 2012, p. 62)
		Tempat memasak dan makan (Bart, 2004, p. 102)	Tempat orang golongan menengah (Alimansyur et al., 1985, p. 78)
3	<i>Tempuan / Sengkar Bawah</i>	Kegiatan sehari-hari (Alimansyur et al., 1985, p. 78)	
		Tidur (Bart, 2004, p. 101)	Tempat Jurai tue dan sungut dusun (Bart, 2004, p. 101)
		Tempat tidur orang tua (Alimansyur et al., 1985, p. 78)	Tempat pemuka adat dan anggota hasil perkawinan dengan garis wanita (Alimansyur et al., 1985, p. 78)
5	<i>Gelamat/ Pagu</i>	Menyimpan barang rumah tangga (Arios, 2012, p. 63)	
		menyimpan benda ringan (Alimansyur et al., 1985, p. 80)	
		burung bersarang (Arios, 2012, p. 63)	
6	<i>Pagu Hantu</i>	menyimpanan pusaka (Alimansyur et al., 1985, p. 80)	

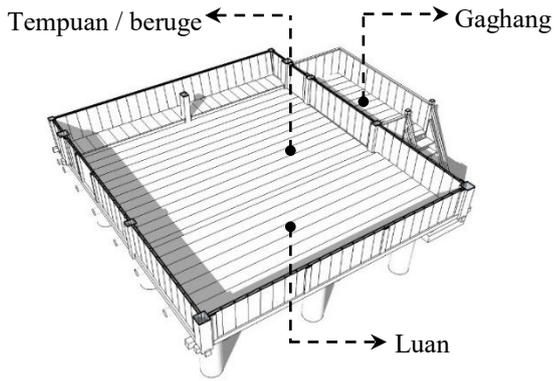
Ghumah Baghi menjadi identitas permukiman tradisional suku Basemah (*kuteu*) (Refisrul, 2012) dan merefleksikan status sosial dan ekonomi pemiliknya dengan tipologi meliputi *Ghumah* : *Tatahan*, *Kilapan*,

Padu kingking dan *Padu Ampagh* (Alimansyur et al., 1985) (Arios, 2014). Aspek fungsional *Ghumah Baghi* sebagai wadah kegiatan keseharian pemilik, sosial, adat dan penyimpanan benda pusaka dan kebutuhan kehidupan keseharian (Arios, 2012). *Ghumah Baghi* memiliki ruangan yang sederhana dengan beragam pemanfaatannya seperti pada tabel 1. Dapat dilihat pada gambar 1 dan 2, ragam ruang pada *Ghumah Baghi* adalah

1. *Gaghang* (teras) merupakan ruang transisi dari ruang luar ke ruang dalam yang di dimanfaatkan untuk memasak, mencuci, penyimpanan alat masak dan ruang bagi para pekerja saat upacara adat.
2. *Beruge*, dimanfaatkan sebagai untuk memasak dan makan serta ruang bagi para pekerja saat upacara adat.
3. *Tempuan/Sengkar Bawah*, dimanfaatkan untuk penyimpanan, memasak, makan, tidur anak dan kegiatan keseharian lainnya, pada saat upacara adat ruangan ini digunakan sebagai tempat para wanita dan masyarakat golongan menengah.
4. *Luan/ Sengkar atas* dimanfaatkan untuk tidur orang tua dan tempat duduk masyarakat berstatus sosial tinggi (jurai tue dan sungut dusun) yang ditandai dengan peninggian lantai.
5. *Pagu/ Gelamat* merupakan ruang dibawah atap yang dimanfaatkan sebagai penyimpanan barang rumah tangga yang ringan
6. *Pagu Hantu*, ruang dibagian puncak atap yang dimanfaatkan untuk menyimpan pusaka
7. Ruang sosial merupakan ruang untuk aktifitas sosial yang berada di kolong rumah
8. Gudang berada di kolong rumah untuk menyimpan kayu bakar dan peralatan pertanian.



Gambar 1. Pemanfaatan ruang secara vertikal



Gambar 2 Denah Bagian Bilik Ghumah Baghi

Lokasi penelitian berada di Kota Pagar Alam dan Kabupaten Lahat dan pemilihan desa berdasarkan potensi kuantitas dan kualitas Ghumah Baghi, tipe rumah yang di pilih adalah Ghumah Baghi bertipe Ghumah Tatahan Berdasar pemilihan ini maka terpilih 8 (delapan) Ghumah Baghi di 8 (delapan) desa (tabel 2).

Tabel 2 Lokasi dan Pemilik Sampel Penelitian

Kode	Desa	Pemilik	Koordinat	
			lintang selatan	bujur timur
GB01	Geramat	Antoni	4°02'19.5"	103°30'28.7"
GB02	Pajar Bulan	Sailani	4°02'09.8"	103°32'41.4"
GB03	Bangke	Idi	4°06'56.1"	103°32'00.9"
GB04	Tanjung Agung	Pati Isnu	3°56'21.4"	103°32'59.7"
GB05	Pagar Wangi	H.Musa Akib	4°02'33.0"	103°13'07.0"
GB06	Pelang Kenidai	Astan	4°04'25.0"	103°18'20.8"
GB07	Sandar Angin	Kurdi	4°02'58.2"	103°15'26.6"
GB08	Jambat Balo	Supino	4°02'20.5"	103°16'13.9"



Gambar 3 Wujud Ghumah Baghi

Perkembangan dan pengaruh kebudayaan luar mempengaruhi pemanfaatan ruang pada Ghumah Baghi, terjadi pergeseran pemanfaatan ruang dan penambahan ruang sehingga akan mempengaruhi citra ruang dan citra wujud. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi pola perubahan pemanfaatan dan penambahan ruang pada Ghumah Baghi sebagai akibat perubahan budaya, kebutuhan sosial dan ekonomi. Manfaat penelitian ini menjadi data awal dari usaha untuk memberikan arahan perubahan dan penambahan ruang yang tetap memperhatikan citra ruang dan citra wujud Ghumah Baghi (gambar 3).

METODA PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, pemilihan metode ini karena karakter data lapangan yang bersifat natural (Rahmat, 2009). Penelitian ini menggunakan pendekatan eksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok, proses penelitian akan memunculkan pertanyaan dan prosedur dilanjutkan dengan proses pengumpulan data dan analisa data secara induktif dari kondisi umum dan peneliti membuat interpretasi dari makna data (Creswell, 2014)

Jenis data meliputi data literatur dan data lapangan, data literatur berupa buku dan jurnal tentang aspek fungsional dalam arsitektur dan Ghumah Baghi. Pengumpulan data lapangan dilakukan dengan cara pengamatan, pengukuran dan wawancara. Proses klasifikasi data dilakukan untuk mendapatkan data yang sesuai dengan kebutuhan dalam pembahasan perubahan rumah. Data hasil pengukuran diolah menjadi digital, berupa gambar 3 (tiga) dimensi menggunakan program Sketchup dan Autocad. Pengolahan data dilakukan dengan teknik deduktif dan induktif.

Analisa dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi perubahan pemanfaatan ruang pada rumah awal guna mendeskripsikan ragam dan luas perubahan pemanfaatan ruang secara vertikal maupun horisontal. Selanjutnya analisis ragam, luas dan arah penambahan ruang. Analisa yang dilakukan akan mengungkap pola dan fenomena perubahan pemanfaatan dan penambahan ruang Ghumah Baghi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisa data menunjukkan adanya 2 (dua) tipe perubahan ruang pada Ghumah Baghi yaitu perubahan pemanfaatan ruang di rumah awal dan penambahan ruang di luar rumah awal. Terdapat dua tipe penambahan

ruang yaitu penambahan ruang yang terpisah dengan rumah awal dan melekat pada rumah awal. Ruang awal pada Ghumah Baghi tipe Tatahan adalah ruang sosial dan gudang di bagian kolong, *gaghang*, *tempuan*, *luan* dan *tepi* di bagian bilik dan *pagu* dibagian atap.

Perubahan pemanfaatan Ruang

Ragam Perubahan Pemanfaatan Ruang

Bagian kolong *Ghumah Baghi* pada awalnya merupakan ruang kolong yang dimanfaatkan sebagai ruang untuk kegiatan sosial dan tempat penyimpanan alat pertanian dan kayu bakar. Seperti pada tabel 3, perubahan pemanfaatan ruang tanpa menambah luas fungsi baru perubahan dari gudang menjadi ruang sosial dan sebaliknya sebesar 51 % dan perubahan luas ruang kolong menjadi fungsi baru (ruang tidur, beruge dan warung) sebesar 40,6%. Perubahan pemanfaatan ruang kolong menjadi fungsi baru berupa ruang privat dan komersial menunjukkan adanya gejala penambahan fungsi-fungsi ruang akibat berubahnya budaya dan kebutuhan ekonomi.

Tabel 3 Ragam Perubahan Pemanfaatan Ruang Kolong

Kode	Perubahan fungsi R. Sosial ke (m ²)			Perubahan fungsi Gudang ke (m ²)			Total perubah(m ²)
	Gudang	R. tidur	Beruge	R. Sosial	Beruge	Warung	
GB01							0,0
GB02	21,1						21,1
GB03	18,0						18,0
GB04				23,1			23,1
GB05				24,4			24,4
GB06		18,3			18,3		36,5
GB07							0,0
GB08		7,5	7,8			7,5	22,7
L.rerata (m ²)	4,9	3,2	1,0	5,9	2,3	0,9	18,2
% rerata	26,8	17,6	5,3	32,6	12,5	5,1	

Perubahan pemanfaatan ruang pada bagian bilik terjadi pada *Luan* yang mengalami perubahan menjadi tempuan dan ruang tidur (tabel 4). Perubahan luan menjadi tempuan dengan menghilangkan perbedaan ketinggian lantai sebesar 25,4 % dan perubahan luan menjadi ruang tidur dengan menambahkan dinding pembatas sebesar 33%.

Secara perubahan *Luan* mengalami perubahan sebesar 59,5 % hal ini cukup signifikan karena Luan sebagai ruang yang memiliki nilai tertinggi sebagai tempat tidur orang tua dan tempat duduk bagi orang terhormat (jurai tue dan sungut desa) saat upacara adat. Perubahan ini merupakan pergeseran nilai budaya dari luan karena perubahan saat perpindahan dan perawatan rumah serta kebutuhan akan ruang privat. Penambahan

dinding untuk ruang privat merupakan sebuah perubahan budaya dalam menyikapi ruang privat karena pada awalnya pembatas ruang privat berbentuk maya hanya dengan peninggian lantai.

Tabel 4 Ragam Perubahan Pemanfaatan Ruang Bilik

Kode	L. Bilik (m ²)	Luan ke (m ²)				
		luas awal	rubah ke Tempuan	rubah ke R. tidur	Luas Akhir	% Luas perubahan
GB01	64,7	21,3		6,7	14,6	31,4
GB02	57,7	17,3			17,3	0,0
GB03	57,1	17,6	17,6		0,0	100,0
GB04	50,1	19,2	19,2		0,0	100,0
GB05	57,4	17,5			17,5	0,0
GB06	54,3	18,9		8,4	10,5	44,5
GB07	50,1	15,8		15,8	0,0	100,0
GB08	47,5	16,7		16,7	0,0	100,0
L.rerata (m ²)	54,9	18,0	4,6	6,0	7,5	
% rerata		32,9	25,4	33,0	13,7	59,5

Perubahan Luas Pemanfaatan Ruang

Perubahan luas pemanfaatan ruang pada rumah awal terjadi pada ruang kolong, bilik dan atap. Seperti pada tabel 5, perubahan luas pemanfaatan terbesar terjadi pada ruang atap sebesar 62,5 % karena menghilangkan *gelamat* (plafond) yang berfungsi sebagai *pagu* (tempat penyimpanan) perubahan ini terjadi pada 5 rumah yaitu GB 03, 04, 05, 07 dan 08. Perubahan pemanfaatan kolong rumah rata-rata sebesar 51% mempengaruhi wujud rumah karena perubahan ini menghilangkan kondisi transparan kolong rumah dengan penambahan dinding pembatas. Perubahan pemanfaatan ruang bagian bilik sebesar 20,4 % tidak berpengaruh terhadap wujud fisik rumah tetapi merubah aura budaya pada ruang karena berkurangnya luas luan sebagai ruang dengan strata tertinggi pada *Ghumah Baghi*.

Tabel 5 Luas Perubahan Pemanfaatan Ruang

kode	Ruang Kolong		Ruang Bilik		Ruang atap	
	L (m ²)	% rubah	L (m ²)	% rubah	L (m ²)	% rubah
GB01	50,3	0,0	64,7	10,4	21,3	0,0
GB02	47,7	50,0	57,7	0,0	20,2	0,0
GB03	42,9	50,0	57,1	0,0	20,1	100,0
GB04	42,0	55,1	50,1	38,2	23,0	100,0
GB05	43,8	100,0	57,4	0,0	21,1	100,0
GB06	42,2	86,7	54,3	15,5	21,6	0,0
GB07	41,3	0,0	50,1	45,7	18,9	100,0
GB08	35,0	65,8	47,5	53,1	20,2	100,0
L. rerata	43,1		54,9		20,8	
% rubah rerata		51,0		20,4		62,5

Penambahan Ruang

Ragam Ruang Tambahan

Ragam penambahan ruang di luar rumah awal meliputi penambahan fungsi ruang sebagai ruang sosial, gudang, ruang tidur, beruge (ruang makan), dapur dan kamar mandi dan wc. Pemisahan fungsi ruang menjadi fungsi-fungsi yang lebih spesifik merupakan salah satu penyebab penambahan ruang karena kebutuhan akan pemenuhan kegiatan anggota keluarga.

Sepuluh luas penambahan ruang sebesar 50,4 % adalah penambahan ruang sosial dan gudang di bagian kolong sebagai akibat penggunaan bangunan panggung dalam penambahan ruang. Penambahan ruang-ruang dengan fungsi spesifik meliputi 49,6 % dengan penambahan fungsi terbesar adalah beruge (ruang makan) sebesar 24,6 %. Ruang bersifat privat dengan pembatas ruang yang tegas (ruang tidur) meliputi 13,3 % penambahan dan ruangan servis (dapur dan KM/WC) sebesar 11,6 % (tabel 6).

Penambahan ruang ini menunjukkan indikasi adanya pergeseran fungsi ruang karena pada awalnya ruang-ruang pada *Ghumah Baghi* merupakan ruang-ruang yang multifungsi menjadi ruang-ruang dengan fungsi yang spesifik. Jumlah anggota keluarga, pergeseran pemahaman budaya dan pengaruh budaya luar merupakan penyebab perubahan pemahaman masyarakat Besemah terhadap pemanfaatan ruang

Tabel 6 Ragam ruang tambahan

kode	R.Sosial (m ²)	Gudang (m ²)	Beruge (m ²)	R.Tidur (m ²)	Dapur (m ²)	Km/WC (m ²)
GB01	1,8	19,1	25,1	0,0	6,3	4,2
GB02	32,3	0,0	23,3	0,0	0,0	0,0
GB03	0,0	37,4	0,0	7,7	0,0	0,0
GB04	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
GB05	15,4	31,1	24,0	0,0	0,0	0,0
GB06	0,0	0,0	0,0	0,0	9,1	0,0
GB07	24,3	0,0	10,8	26,9	5,4	4,5
GB08	0,0	9,9	0,0	10,5	0,0	9,9
Luas rerata	73,7	97,5	83,3	45,1	20,8	18,6
% rerata	21,7	28,7	24,6	13,3	6,1	5,5

Luas Penambahan Ruang

Penambahan luas ruang terdapat pada bagian kolong dan bilik. Seperti yang tertera pada tabel 7, luas rata-rata penambahan pada bagian kolong sebesar 66,3 % dan bilik sebesar 54 %. Dari 8 (delapan) rumah hanya 1 (satu) rumah yaitu GB04 yang tidak melakukan perluasan rumah. Penambahan luas ruangan terdiri dari 2 (dua tipe) yaitu penambahan yang terpisah dari rumah awal terjadi di 2 rumah (GB01 dan 02) dan penambahan yang melekat pada rumah terjadi di 5 rumah (GB03,05,06,07 dan 08). Penambahan yang terbesar terjadi pada rumah GB07 sebesar 152,8 % di bagian kolong dan 125 % dibagian bilik hal ini terjadi karena jumlah anggota keluarga yang besar sehingga

membutuhkan ruang-ruang dengan fungsi spesifik yang banyak.

Penambahan ruang menunjukkan angka signifikan hal ini mengindikasikan terjadinya perubahan kebutuhan pemilik terhadap *Ghumah Baghi*, kebutuhan akan rumah untuk kehidupan keseharian menjadi faktor dominan. Penambahan ini akan membawa dampak terhadap wujud *Ghumah Baghi* karena dengan besarnya penambahan akan merubah proporsi wujud *Ghumah Baghi* baik proporsi horisontal maupun vertikal. Perubahan wujud dapat di minimalisir jika ada panduan bagi pemilik dalam melakukan penambahan ruang yang tidak mengakibatkan perubahan pada wujud *Ghumah Baghi*. Penelitian ini dapat dilanjutkan dengan membuat panduan penambahan ruang yang berdampak minimal ada perubahan wujud *Ghumah Baghi*.

Tabel 7 Luas Penambahan Ruang

kode	luas ruang kolong			luas ruang bilik		
	awal (m ²)	tambah (m ²)	% tambah	awal (m ²)	tambah (m ²)	% tambah
GB01	50,3	23,3	46,3	64,7	33,1	51,2
GB02	47,7	45,1	94,7	57,7	46,1	79,8
GB03	42,9	37,4	87,2	57,1	36,3	63,5
GB04	42,0	0,0	0,0	50,1	0,0	0,0
GB05	43,8	31,1	71,0	57,4	39,4	68,6
GB06	42,2	9,1	21,7	54,3	0,0	0,0
GB07	41,3	63,0	152,8	50,1	62,6	125,0
GB08	35,0	19,8	56,5	47,5	21,0	44,2
Luas Rerata	43,1	28,6		54,9	29,8	
% Rerata			66,3			54,0

Arah Penambahan Ruang

Arah penambahan ruang menunjukkan terjadinya penambahan ruang di 3 (tiga) sisi *Ghumah Baghi* yaitu bagian kiri, kanan dan belakang sedangkan tidak ditemukan penambahan ruang di bagian muka *Ghumah Baghi* hal ini menunjukkan pemilik masih mempertahankan muka rumah karena bagian muka rumah merupakan bagian dengan persolekan yang dominan.

Arah penambahan yang dominan, dapat dilihat pada tabel 8 terletak di bagian kiri sebesar rata-rata 46,9 % karena bagian in terletak akses berupa tangga dan *gaghang* menuju ke bagian bilik hal ini menjadi pertimbangan utama dalam menambah ruangan dan kemudahan dalam menambahkan atap karena merupakan letak dari *tebeng layar*. Penambahan bagian belakang rumah sebesar 43,2 % mengindikasikan dampak terhadap perubahan wujud yang signifikan karena penambahan ini merupakan penambahan yang melekat pada rumah awal dan merupakan bagian terendah dari atap.

Tabel 8 Arah penambahan ruang

Kode	Kiri		Kanan		Belakang		total
	Luas (m ²)	%	Luas (m ²)	%	Luas (m ²)	%	
GB01	54,7	96,9	0,0	0,0	1,8	3,1	56,4
GB02	53,7	58,9	37,5	41,1	0,0	0,0	91,2
GB03	18,2	24,7	0,0	0,0	55,5	75,3	73,7
GB04	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
GB05	19,5	27,7	0,0	0,0	51,0	72,3	70,5
GB06	0,0	0,0	9,1	100,0	0,0	0,0	9,1
GB07	72,9	58,1	0,0	0,0	52,7	41,9	125,7
GB08	0,0	0,0	0,0	0,0	40,7	100,0	40,7
L Rerata	27,4		5,8		25,2		58,4
% Rerata		46,9		10,0		43,2	

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya 2 (dua) tipe perubahan ruang pada *Ghumah Baghi* yaitu perubahan pemanfaatan ruang pada rumah awal dan penambahan ruang di luar rumah awal. Perubahan pemanfaatan ruang memberikan dampak perubahan wujud kolong yang transparan menjadi masif, hilangnya batas maya antar ruang pada bagian bilik dan ruang tidak lagi menjadi multifungsi tetapi berupa ruang-ruang dengan fungsi yang spesifik. Pemanfaatan ruang atap (*pagu*) sebagai ruang penyimpanan terindikasi akan hilang. Adanya 2 (dua) tipe penambahan ruang yaitu penambahan yang terpisah dan melekat pada rumah awal. Penambahan ruang dapat berdampak terhadap perubahan komposisi, proporsi dan wujud sehingga dibutuhkan panduan dalam melakukan penambahan ruang pada *Ghumah Baghi*. Faktor jumlah anggota keluarga, ekonomi dan pergeseran pemahaman budaya Besemah pada pemilik merupakan faktor penyebab perubahan ruang pada *Ghumah baghi*

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Fakultas Teknik yang telah memberikan Hibah Penelitian Skema Sains Teknologi dan Seni tahun 2020. Kepada Mahasiswa Program Studi Teknik Arsitektur Sucipto, Hansen, Taufik, Suhada dan Fatur yang membantu pada survei Lapangan. Kepada Jurai tue, perangkat desa, pemilik *Ghumah Baghi* di Desa Geramat, Fajar Bulan, Bangke, Tanjung Agung, Pagar Wangi, Pelang Kenidai, Sandar Angin dan Jambat Balo yang memberikan kesempatan untuk melakukan survei.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimansyur, M., Abdullah, M., Djumiran, Makmur, Z., Sidin, T., 1985. Arsitektur Tradisional Daerah Sumatera Selatan. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Arios, L.R., 2014. Permukiman Tradisional Orang Basemah di Kota Pagaralam. *Jurnal Inana Budaya*, 19 (2): 183–198.
- Arios, L.R., 2012. Arsitektur Rumah Baghi di Kota Pagaralam, in: Effendi, N. (Ed.), Bunga Rampai Budaya Sumatera Selatan Budaya Basemah Di Kota Pagaralam. BPSNT Padang Press, Padang, pp. 1–117.
- Creswell, J.W., 2014. Research Design Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches, Fourth Edi. ed. Sage Publications. Inc, California.
- Istanto, F.H., 1999. Arsitektur “Guna dan Citra” Sang Romo Mangun in Memoriam: Yusuf Bilyarta Mangunwijaya 6 mei 1029 - 10 Februari 1999. *Dimensi Teknik Arsitektur*, 27 (2): 40–47.
- Jumhari, Hariadi, 2014. Identitas Kultural Orang Besemah, pertama. ed. Balai Pelestarian nilai Budaya Padang, Padang.
- Klassen, W.W., 1990. Architecture and Philosophy : Phenomenology, Hermeneutics, Decontrustion. Universitas of San Carlos, Cebu.
- Morgan, M.H., 1914. Vitruvius Ten Book on Architecture. Havard University Press, London.
- Rahmat, P.S., 2009. Penelitian Kualitatif. *Equilibrium*, 5 1–8.
- Refisrul, 2012. Sumbai : Sistem Pemerintahan Tradisional Masyarakat Besemah di Sumatera Selatan, in: Nusyirwan, E. (Ed.), Bunga Rampai Budaya Sumatera Selatan Budaya Basemah Di Kota Pagaralam. BPSNT Padang Press, Padang, pp. 190–226.
- Sabono, F., 2017. Konsep Rumah Tumbuh Pada Rumah Adat Tradisional Dusun Doka, Nusa Tenggara Timur. *Media Matrasain*, 14 (1): 34–48.
- Sudikno, A., 2018. Arsitektur dalam dinamika ruang bentuk dan budaya, pertama. ed, Cahaya Atma Pustaka. Cahaya Atma Pustaka, Yogyakarta.
- Tarigan, R., 2015. Tantangan pelestarian dan perubahan terhadap manfaat ruang tradisional akibat pengaruh kegiatan industri rumah tangga. *Jurnal Arsitektur Komposisi*, 11 (2): 77–84.